

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Mudahnya orang Jepang terluka oleh kegagalan, penolakan, dan penghinaan cenderung membuat mereka melukai dirinya sendiri. Tindakan bunuh diri atau yang dikenal dengan *jisatsu* (自殺) merupakan sebuah cara yang mereka anggap paling tepat untuk mengekspresikan perasaan mereka yang tidak dapat diungkapkan secara verbal.

Jepang merupakan negara yang mempunyai tingkat bunuh diri yang paling tinggi di dunia. Japan Today memperlihatkan bahwa tingkat bunuh diri di Jepang mencapai angka 30.000 kasus per tahunnya dan mempunyai peningkatan rata-rata lima persen setiap tahunnya<sup>1</sup>. Seperti dalam artikel “*Japan Suicide Generation*” bunuh diri bukan merupakan suatu hal yang baru dalam masyarakat Jepang, karena budaya bunuh diri ini sudah ada semenjak jaman *Kamakura (1933)*<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> [www.japantoday.com-japan](http://www.japantoday.com-japan)

<sup>2</sup> [www.finetuning.com](http://www.finetuning.com)

Tindakan bunuh diri dengan ciri khasnya, pernah berkembang dengan ritual–ritual yang dijunjung tinggi. Saat itu, jika para “*samurai*” melakukan kesalahan, mereka akan melakukan ritual bunuh diri yang disebut *seppuku*.

Hal itu dilakukan untuk menebus kesalahan mereka, karena mereka menganggap lebih baik mereka mati dan tetap mempertahankan kehormatannya dibandingkan harus hidup dengan menanggung rasa malu *haji* (恥). Jika rasa bersalah dapat diperingan dengan pengakuan, maka bagi masyarakat Jepang, pengakuan adalah cara untuk memancing kesulitan saja<sup>3</sup>.

Pengakuan tidak akan membawa keringanan, baik pengakuan kepada orang yang bersangkutan maupun kepada *kami* atau dewa seperti yang biasa dilakukan.

Pola pikir seperti ini terus berkembang hingga saat ini. Tetapi, jika pada jaman dahulu, penyebab utama masyarakat Jepang mengakhiri hidupnya dikarenakan oleh rasa malu. Namun, seiring dengan bergantinya jaman, telah terjadi pergeseran pola pikir yang menyebabkan mereka memilih mengakhiri hidupnya.

Motivasi tindakan bunuh diri saat ini dapat berupa ketakutan akan pandangan orang lain, faktor ekonomi, tingkat stress yang tinggi, loyalitas, korban *ijime*, hingga kepercayaan akan terjadinya reinkarnasi. Pelaku *jisatsu* pun tak mengenal golongan usia, dimulai dari anak remaja hingga orang tua.

---

<sup>3</sup> Lebra, Takie Sugiyama, *Japanese Patterns of Behaviour*, 1986, p.80

Elaine Lies dalam sebuah artikel mengatakan, bahwa ada bermacam-macam penyebab bunuh diri di Jepang<sup>4</sup>, diantaranya masalah ekonomi dan masalah kesehatan, disamping itu bunuh diri merupakan salah satu cara untuk terbebas dari rasa malu.

Faktor-faktor di atas dianggap sebagai faktor pemicu saja. Alasan lain yang mendasar yang membuat orang Jepang sangat mudah untuk melakukan tindakan bunuh diri adalah perbedaan konsep dosa yang ada pada mereka. Konsep dosa bagi orang Jepang bukanlah antara tuhan dengan manusia tetapi lebih kepada hubungan manusia dengan manusia, karena bagi orang Jepang, Tuhan atau *kami* hanya bersifat sebagai simbol saja.

Banyaknya peristiwa bunuh diri yang terjadi, membuat semua hal tentang peristiwa bunuh diri menjadi mudah diakses oleh berbagai media diantaranya situs atau *web* yang memberikan cara bunuh diri yang mudah, cepat dan juga tidak menimbulkan rasa sakit.

Hampir setiap hari media massa melaporkan kasus bunuh diri yang terjadi, sehingga Jepang menjadi negara yang tidak pernah mati dengan kasus bunuh dirinya. Kejadian ini tak hanya dapat dilihat dari berbagai media yang ada tentang realitas bunuh diri yang terjadi, bahkan kasus bunuh diri cukup banyak diambil sebagai tema dalam sebuah film atau drama, seperti beberapa contoh drama berikut:

---

<sup>4</sup> [www.corpwatch-jp.org](http://www.corpwatch-jp.org)

*Last Friend*, yang disutradarai oleh Kato Hiromasa yang dibuat tahun 2007 ini, menceritakan tentang kehidupan para remaja di Jepang pada umumnya. Michiru Aida adalah gadis berumur 22 tahun yang bekerja di sebuah salon di Jepang. Kehidupannya bisa dibilang tidak menyenangkan. Senior yang bekerja di salon yang sama selalu menindasnya dengan tidak menyenangkan. Ibunya tidak menaruh perhatian lebih padanya. Michiru hanya bahagia ketika ia bersama pacarnya, Oikawa Sousuke.

Suatu hari Michiru diajak tinggal bersama oleh Sousuke. Sementara ia bersiap untuk pindah, dalam perjalanan pulang, Michiru berjumpa kembali dengan sahabat lamanya ketika di SMA, seorang gadis tomboy bernama Kishimoto Ruka.

Di lain pihak, Sousuke merasa terancam dengan kehadiran Ruka, dan membuatnya menjadi posesif dan terobsesi terhadap Michiru. Perlakuan Sousuke menjadi sangat kasar terhadap Michiru, yang membuatnya selalu merasa tersiksa dan selalu menangis. Ruka dan teman-teman Michiru yang lain selalu melindunginya, meskipun mengorbankan keselamatan mereka, karena Sousuke akan menyakiti siapapun yang menghalanginya bersama Michiru.

Dengan dorongan dari teman-temannya membuat Michiru mempunyai keberanian meninggalkan Sousuke karena sudah tidak tahan dengan perlakuan yang dilakukan kepadanya, hanya teman-temannya yang membuatnya merasa aman. Sousuke yang ditinggalkan, merasa tertekan dan frustrasi karena Michiru lebih memilih teman-temannya dibandingkan dirinya.

Sousuke memutuskan untuk bunuh diri dengan memotong urat nadinya. Rasa sayang dan ketakutannya kehilangan Michiru malah membuat Michiru semakin menjauh dan membuat Sousuke semakin merasa tidak berguna, karena tidak tahu bagaimana membuat Michiru bahagia. Bagi Sousuke hanya kematiannya yang dapat membuat Michiru terbebas dari dirinya, karena selama Sousuke masih hidup, ia akan terus memperhatikan Michiru dan tidak akan membuat Michiru bahagia.

*One Missed Call 3: The Final*, disutradarai oleh Aso Manabu yang dibuat pada tahun 2007 dan dibintangi oleh Horikita Maki yang berperan sebagai Asuka. Asuka adalah seorang anak korban perlakuan *ijime* di sekolahnya. Asuka selalu menjadi sasaran penyiksaan teman-teman sekolahnya. Ia menjadi korban *ijime* karena membela temannya yang sebelumnya menjadi korban *ijime*.

Pribadi Asuka yang dianggap berbeda membuatnya selalu mendapat perlakuan buruk dari teman-temannya. Akhirnya, karena tidak kuat mendapat tekanan yang begitu kuat dari lingkungan sekitarnya, maka ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri di halaman sekolahnya.

*Life* (ライフ) merupakan film yang diambil dari *Manga* berjudul sama dan dibuat pada tahun 2007, yang menceritakan seorang gadis bernama Ayumu, yang harus berhadapan dengan tragedi bunuh diri yang dilakukan oleh sahabatnya yang bernama Shinozuka.

Shinozuka melakukan bunuh diri karena tidak lulus dalam ujian penerimaan siswa baru di sebuah sekolah terkenal. Ia melompat dari atap gedung sekolah tersebut karena malu dan merasa tertekan tidak bisa masuk ke sekolah yang sangat diinginkannya. Shinozuka menyalahkan Ayumu karena mendapatkan nilai lebih tinggi darinya dan diterima di SMU Nishi, karena selama ini ia lah yang membantu Ayumu agar dapat mengikuti ujian ini.

Ayumu pun merasa bersalah dan merasa sebagai penyebab kejadian itu. Setelah Ayumu diterima di SMU Nishi, ia tidak mau berteman lagi dengan orang lain, karena takut menyakiti perasaan orang lain lagi jika berteman. Hal itulah, yang membuatnya menjadi sasaran *ijime* oleh teman-teman sekolahnya karena dianggap berbeda. Meskipun akhirnya ia berteman dengan Manami.

Ternyata, kejadian dahulu terulang lagi, Manami pun melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan Shinozuka terdahulu. Ia mencoba mengakhiri hidupnya dengan menabrakkan diri ke depan kereta yang sedang melaju, hal itu dilakukan karena ia merasa tak berarti lagi saat hubungannya berakhir dengan Katsumi.

Ayumu pun merasa kembali sebagai orang yang bersalah dan penyebab orang-orang terdekatnya melakukan tindakan bunuh diri, dikarenakan Katsumi memutuskan Manami, dengan alasan menyukai dirinya.

*Suicide Circle* (自殺サークル, *Jisatsu Sākuru*) dibuat pada tahun 2002 yang dibuat oleh Sion Sono, film ini menceritakan tentang tiga detektif

yaitu, Kuroda, Murata, dan Shibusawa, yang berusaha menyelidiki tindakan bunuh diri yang saat itu terjadi setiap hari.

Kejadian pertama adalah saat terjadi bunuh diri massal yang dilakukan oleh 54 anak remaja yang menabrakan diri mereka ke depan kereta yang sedang melaju kencang.

Kejadian berikutnya terjadi di salah satu SMU swasta terkenal, saat itu 50 orang anak perempuan berdiri di atas gedung sekolah mereka. Awalnya mereka hanya berniat membuat lelucon untuk bunuh diri, karena saat itu tindakan bunuh diri sedang menjadi bahan pembicaraan semua orang di Jepang.

Lelucon tersebut berubah menjadi petaka saat beberapa orang diantara mereka benar – benar melakukan terjun bebas dari atas gedung itu. Anak – anak lain yang melihatnya berteriak histeris saat melihat teman–teman mereka sudah meninggal, melihat kejadian itu, mereka memutuskan untuk melakukan tindakan serupa.

Dari contoh–contoh film di atas terdapat kesamaan yaitu, orang Jepang nampak sangat mudah menyakiti dirinya saat mendapat tekanan dari lingkungannya. Film-film tersebut juga memperlihatkan bagaimana orang Jepang sangat bergantung pada penilaian orang lain, sehingga bunuh diri dianggap cara yang paling cepat dan mudah untuk menghilangkan rasa sakit.

Penyebab bunuh diri pun tak hanya tentang membela kehormatan saja seperti dahulu, tetapi, terdapat pergeseran penyebab, seperti *Ijime*, masalah cinta, hingga sebuah lelucon yang dilakukan untuk menghilangkan rasa stress yang

tinggi. Hal itu terjadi karena orang Jepang tidak bisa meluapkan apa yang dirasakan secara verbal.

Dengan banyaknya kejadian *jisatsu* yang terjadi di Jepang, penulis bermaksud untuk membahas apa yang melatarbelakangi orang Jepang untuk melakukan tindakan bunuh diri dan mengangkatnya untuk dianalisis apakah hubungan antara interaksi sosial dan “*Godless*” dengan fenomena bunuh diri yang tercermin dalam drama- drama di atas.

## **1.2.Pembatasan Masalah**

Penelitian ini membahas keterkaitan hubungan antara interaksi sosial dan konsep “*Godless*” dengan fenomena bunuh diri yang terjadi di Jepang. Fenomena ini akan dipahami melalui hubungannya dengan masalah kelompok sosial dan masalah perbedaan konsep ketuhanan dan dosa. Data analisis dibatasi pada film *Last Friend, One Missed Called 3: The Final, Life*, dan *Suicide Circle*.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan interaksi sosial dan konsep “*Godless*” dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri.

#### **1.4. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan psikologis sosial untuk menganalisis kasus – kasus yang ada. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari keadaan kejiwaan seseorang. Karena manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam maka untuk memahaminya diperlukan pendekatan psikologis.

Pendekatan psikologis sosial<sup>5</sup> adalah pendekatan yang menggunakan ilmu pengetahuan ilmiah dari tingkah laku atau perilaku manusia yang ada. Menurut Gordon Allport, psikologi sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang menggunakan metode ilmiah untuk memahami bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu, sebenarnya dipengaruhi oleh sesuatu yang dibayangkan atau atas keberadaan manusia lain.

Psikologi sosial selalu berhubungan dengan masyarakat yang mempunyai pemikiran dan keinginan yang bermacam–macam dari setiap individu. Sigmund Freud mengatakan bahwa manusia selalu dikuasai oleh batinnya sendiri. Ia juga mengatakan bahwa proses penciptaan suatu perbuatan merupakan akibat dari tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar mereka. Psikologi sosial

---

<sup>5</sup> Psikologi sosial, <http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi/>

memberikan suatu arahan yang dapat menjelaskan dan memahami lebih jauh mengenai perilaku individu yang ada dalam kehidupan masyarakat<sup>6</sup>.

Psikologi sosial juga mempelajari bagaimana kondisi sosial bisa mempengaruhi manusia. Manusia bukan merupakan makhluk yang dapat hidup secara individual, karena dari saat pertama kali dilahirkan manusia sudah bergantung pada orang lain. Psikologi sosial lebih cenderung memeriksa bagaimana persepsi setiap individu, sistem suatu kepercayaan, norma kesusilaan dalam masyarakat, identitas, dan perilaku yang ditentukan oleh posisi seseorang dalam masyarakat. Ada beberapa perspektif dalam psikologi sosial yaitu ; perspektif perilaku, perspektif kognitif, perspektif struktural dan perspektif interaksional. Perspektif tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami perilaku sosial.

Perspektif perilaku<sup>7</sup> (*behavioural*) yang menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati, bukan oleh proses mental. Dengan kata lain, semua hal yang dipengaruhi perspektif ini menekankan hubungan langsung antar perilaku yang teramati dengan lingkungan.

---

<sup>6</sup> Ahmadi, Abu. *Buku Psikologi Sosial*, hal. 4-5

<sup>7</sup> Mustafa, Hasan, *Perspektif dalam Psikologi Sosial*, 1994

Perspektif kognitif<sup>8</sup> adalah suatu cara pandang yang menjelaskan perilaku sosial dengan cara memusatkan pada bagaimana kita menyusun mental (pikiran, perasaan) dan memproses informasi yang datangnya dari lingkungan

Perspektif struktural adalah suatu cara pandang yang menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peranan sosialnya<sup>9</sup>. Perspektif struktural juga menjelaskan perilaku manusia dan hubungannya dengan peranan sosialnya. Karena setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk berperilaku tertentu, sesuai dengan kategori yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Dan semua keinginan itu akan mempengaruhi interaksi diantara anggota kelompok. (Gergen:1991)<sup>10</sup>.

Perilaku sosial seseorang dapat dikaji melalui kebiasaan dan cara berpikir yang bersumber dari proses mental. Semua anggota kelompok sosial tertarik untuk berlaku sebaik mungkin agar hubungan antara masyarakat dan individu dapat tercipta. William James mengatakan Struktur sosial juga terdiri atas jalinan interaksi antar manusia dengan cara yang relatif stabil. Kita mewarisi struktur sosial dalam satu pola perilaku yang diturunkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, melalui proses sosialisasi<sup>11</sup>. Disebabkan oleh struktur sosial ini, kita mengalami kehidupan sosial yang telah terpolakan. William James menguraikan pentingnya dampak struktur sosial atas penguasaan "diri"(self)-perasaan kita

---

<sup>8</sup> Mustafa, Hasan, *Perspektif dalam Psikologi Sosial*,1994

<sup>9</sup> Mustafa, Hasan, *Perspektif dalam Psikologi Sosial*,1994

<sup>10</sup> Mustafa, Hasan, *Perspektif dalam Psikologi Sosial*,1994

<sup>11</sup> Mustafa, Hasan, *Perspektif dalam Psikologi Sosial*,1994

terhadap diri kita sendiri. Dan pandangan masyarakat – terhadap diri kita sendiri<sup>12</sup>.

Robert Park memandang bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu-individu ke dalam berbagai macam peran (*roles*). Melalui peran inilah kita menjadi tahu siapa diri kita. Misalnya, kita adalah seorang anak, orang tua, guru, mahasiswa, laki-laki, perempuan, Islam, Kristen. Konsep kita tentang diri kita tergantung pada peran yang kita lakukan dalam masyarakat. Beberapa teori yang melandasi persektif struktural adalah Teori Peran (*Role Theory*), Teori Pernyataan-Harapan (*Expectation-States Theory*), dan Posmodernisme (*Postmodernism*).

Perspektif Interaksional adalah cara pandang yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif dalam menetapkan perilakunya sendiri<sup>13</sup>. Teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead (1913:374). Mead mengatakan bahwa keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial menghasilkan perilaku bersama yang kita kenal dengan sebagai budaya<sup>14</sup>.

Menurut cara pandang ini, gerak atau isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua manusia yang terlibat dalam interaksi adalah sebuah simbol yang penting. Sehingga terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu

---

<sup>12</sup> H. Tuner, Jonathan. *Sociology, Concepts and Uses*. 1994. McGraw-Hill Inc.

<sup>13</sup> Mustafa, Hasan, *Perspektif dalam Psikologi Sosial*, 1994

<sup>14</sup> Mead, Herbert George. *The Sosial Self, Journal of Philosophy, Psychology And Scientific method*. 1913. Departement of Sosiology, Brock University Press

dengan individu atau pun dengan struktur sosial yang lebih besar yang disebut masyarakat. Mead mengatakan bahwa individu-individu yang memegang posisi berbeda dalam suatu kelompok, mempunyai peran yang berbeda pula, sehingga memunculkan perilaku yang juga berbeda, misalnya perilaku pemimpin berbeda dengan pengikutnya.

William James dan John Dewey menyebutkan bahwa kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok seperti adat istiadat dan struktur sosial. Teori perspektif struktural ini memusatkan perhatian pada proses sosialisasi, yaitu proses di mana perilaku kita dibentuk oleh peran yang beraneka ragam dan selalu berubah, yang dirancang oleh masyarakat kita dan juga perspektif interaksional yang memusatkan perhatiannya pada proses interaksi yang mempengaruhi perilaku sosial kita.

Kedua perspektif tersebut memperlihatkan adanya arahan yang fokusnya ada pada hubungan individu dengan masyarakat sosial. Hanya perbedaan utamanya di antara kedua perspektif tadi adalah pada pihak mana yang berpengaruh paling besar terhadap pembentukan perilaku. Kaum strukturalis cenderung meletakkan struktur sosial sebagai determinan perilaku sosial individu, sedangkan kaum interaksionis lebih memandang individu, merupakan agen yang aktif dalam membentuk perilakunya sendiri.

Berdasarkan pada teori di atas, penulis memilih pendekatan psikologi sosial dengan menggunakan perspektif interaksional, karena mempunyai

keterkaitan yang paling dekat dengan kasus yang sedang diteliti agar dapat dianalisis dengan baik.

## 1.5 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan penelitian ini dibagi kedalam empat bab yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I mencakup latar belakang masalah yang dibahas dan disertai dengan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pendekatan penelitian juga organisasi penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang membahas mengenai bunuh diri, interaksi sosial, *godless* dan agama yang ada di Jepang serta penyebab terjadinya tindakan bunuh diri.

Bab III berisi analisis kasus yang terjadi dalam film *Suicide Circle*, *One Missed Call 3: The Final*, *Life* dan *Last Friend*, yang digunakan sebagai bahan referensi penelitian.

Dan Bab IV berisi kesimpulan yang didapat dari hasil analisis tindakan – tindakan bunuh diri yang ada di dalam drama tersebut.